

Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Baitul Mukminin Gedangan Sidoarjo)

**Mustofa
Ilmi Hanafis Yahya**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
mustofatok@gmail.com

Abstract,

The purpose of this study was to determine and analyze how the strategy of the mosque in improving the welfare of the community in Gedangan District, Sidoarjo Regency? and how to increase the welfare of the community at the Baitul Mukminin Mosque, Gedangan District, Sidoarjo Regency? This type of research is descriptive qualitative, this research is classified as field research or field research. The data collection techniques used interviews, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses the Miland Huberman model based on data reduction analysis, display data and conclusion drawing. The results of this study concluded that (1) the strategy carried out by the Baitul Mukminin Mosque to improve the welfare of the community was to form the Dhuafa Crisis Center '(CCD). There are several programs being developed, namely: (a) BAMBU (Entrepreneurial Capital Assistance); (b) PASTA (Love Dhuafa Staple Food Package '); (c) SANTAN (Education Support for Orphans); (d) DAHSYAT (Community Health Fund); (e) SEDAP (Responsive Alms); (f) MAXIFA (Lunch with Dhuafa'); (g) SAJIAN (Teacher's Benefits of Koran); and (h) Humanitarian Post. (2) From the programs run by the Crisis Center Dhuafa ', it can be seen that there is an increase in welfare that is felt by the community. The form of increased welfare is an increase in income, reduced consumption expenditure, ease of accessing health services, ease of continuing education, ease of getting a place. living and living facilities. The Dhuafa Crisis Center '(CCD) is expected to be able to maintain and develop the program optimally both in terms of raising funds and distributing it so that more and more people will be prosperous.

Keywords: *Strategy, Mosque, Community Welfare*

A. Pendahuluan

Masjid mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat Islam, sehingga ketika Rasulullah SAW. hijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid sebagai sentral tempat ibadah dan juga untuk mengatur kehidupan masyarakat Islam. Masjid juga telah menjadi pusat seluruh aktivitas masyarakat muslim generasi awal, bahkan menjadi fasilitas untuk mencapai kemajuan peradaban. Masjid digunakan oleh kaum muslimin untuk melakukan berbagai aktivitas, baik beribadah, belajar, memutuskan perkara politik, ekonomi, social, maupun budaya (Kurniawan, 2014: 169)

Kondisi ini berbeda dengan masjid di zaman sekarang. Jika zaman Rasulullah, Masjid merupakan pusat atau sentral segala aktifitas masyarakat Islam, kini fungsi masjid sudah sangat terdegradasi. Hampir diseluruh wilayah Indonesia, masjid hanya berperan sebagai tempat ibadah dan ceramah agama. Masjid terlihat ramai saat waktu sholat berjamaah tiba. Namun, masjid terlihat begitu sepi\ diluar waktu sholat berjamaah.

Saat ini beberapa fungsi masjid telah diambil alih oleh lembaga lain, baik itu lembaga pemerintah maupun lembaga swasta. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pengambil alihan peran ini, hanya saja hal tersebut menjadikan peran masjid terpisah-pisah dan tidak berpusat lagi. Di lain sisi potensi dari masjid yang begitu besar menjadi tersia-siakan, disadari atau tidak masyarakat Islam cenderung memisahkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat.

Berdasarkan survey Litbang Republika (2019) terkait fungsi masjid menunjukkan bahwa 83,5% dari 1.307 responden menyatakan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah. Bahkan 84,2% responden memandang sangat perlu masjid digunakan sebagai tempat kegiatan ekonomi, kebudayaan, sosial, maupun pendidikan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sudah menyadari akan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Namun data tersebut tidak equal pada sebagian masjid yang hanya masih digunakan sebagai tempat ibadah saja. Sehingga tidak cukup jika hanya masyarakat saja yang sadar tanpa adanya suatu tindakan untuk mewujudkannya secara konkrit. (Republika,2019)

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia memiliki memiliki masjid dengan jumlah yang cukup banyak. Berdasarkan data kementerian Agama (Simas kemenag, 2019) jumlah masjid di Indonesia berjumlah hampir 250 ribu. Namun yang menyedihkan adalah mayoritas masjid di Indonesia masih berfungsi sebagai tempat ibadah saja. Dengan potensi

masjid yang besar tersebut sudah seharusnya masjid difungsikan sebagai pusat berbagai kegiatan kemasyarakatan. Jika hal tersebut dapat dikelola dengan baik maka masjid akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat terutama masyarakat di sekitar masjid.

Pengelolaan masjid menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius mengingat masjid merupakan lembaga keagamaan yang memiliki fungsi sosial yang cukup signifikan dalam sebuah masyarakat. Profesionalisme pengelolaan masjid akan semakin menambah semaraknya kegiatan dan aktifitas masjid tanpa harus memberatkan masyarakat dan masyarakat dapat beribadah dengan tenang serta dapat menjalankan aktifitas keagamaan sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Alwi, 2015: 133-134).

Baitul Mukminin menjadi salah satu masjid yang berupaya untuk mengembalikan fungsinya sebagai pusat kegiatan masyarakat, khususnya dalam rangka memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Banyaknya masyarakat kurang mampu atau kaum dhuafa, mendorong masjid Baitul Mukminin untuk berinovasi membuat beragam kegiatan dan program dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beragam kegiatan dan program telah dilaksanakan membuat masjid menjadi makmur dengan segala aktifitas keagamaan, social, ekonomi dan pemberdayaan.

Masyarakat sangat merasakan kehadiran Masjid Baitul Mukminin ditengah-tengah lingkungan mereka. Rasa memiliki yang kuat menyebabkan mereka tidak segan-segan untuk memberikan bantuan dan sumbangan dalam mendukung keberhasilan program yang telah dibuat. Disisi lain, masyarakat sangat terbantu dengan beragam program sosial dan ekonomi yang di laksanakan oleh masjid Baitul mukminin. Banyak masyarakat yang merasa terbantu ketika mereka mengalami kesulitan khususnya dalam masalah ekonomi,

Semaraknya kegiatan dan banyaknya program pemberdayaan masyarakat menjadikan Masjid Baitul Mukminin menjadi masjid pelopor dan tauladan bagi masjid-masjid lainnya, sehingga banyak mesjid disekitarnya menduplikasi beberapa kegiatan dan program yang dimiliki masjid Baitul mukminin khususnya terkait dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat

Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh masjid Baitul Mukminin dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk itu rumusan masalah

yang dibangun adalah bagaimana strategi masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo? Dan bagaimana peningkatan kesejahteraan Masyarakat di Masjid Baitul Mukminin Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) (Erna Widodo, 2000: 76). Adapun jenis Penelitian ini adalah kualitatif Deskriptif, yaitu menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. (Bungin, 2007: 69). Untuk mendapatkan data secara sempurna peneliti menggunakan data teknik pengumpulan data sebagai berikut: a) observasi ; b) wawancara; c) dokumentasi; dan d) telaah pustaka. Data yang peneliti peroleh tidak langsung diterima begitu saja, apalagi langsung dimuat didalam hasil penelitian (laporan penelitian) ini. Data tersebut kemudian diolah dan analisa melalui mekanisme triangulasi agar data diperoleh keabsahannya. Dalam menganalisa data ini peneliti menggunakan model *miles and huberman* dengan berdasarkan analisis *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.

C. Kajian Teoritik

1. Masjid sebagai Pusat Kegiatan

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam, hampir di setiap daerah kita bisa menemukan masjid dengan mudah. Tidak hanya di kampung-kampung di komplek perumahan, perkantoran, bahkan di lembaga pendidikan kita dapat menemukan masjid. Keberadaan masjid menjadi indikator bagi berkembangnya agama Islam di daerah tersebut.

Sering kita jumpai masjid yang besar namun jama'ahnya sedikit bahkan hanya beberapa *shaf* saja bila melaksanakan shalat maktubah dan baru ramai kalau shalat jum`at atau hari raya. Tidak ada kegiatan lain yang dilakukan kecuali hanya untuk kepentingan ibadah saja, terkadang ada juga kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam) tapi tidak rutin dilaksanakan setiap tahun. Fungsi masjid terdegradasi oleh kesibukan warganya dengan aktifitas sehari-hari,

padahal fungsi masjid menurut ICMI (2004: 12-17) sangat luas, diantaranya:

a. Tempat peribadatan

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah, sebagai tempat bersujud. Selain melaksanakan sholat masjid berjamaah setiap hari, masjid juga difungsikan untuk melaksanakan sholat-sholat sunat seperti: sholat tarawih bulan romadhan, sholat Idul Fitri, Idul Adha, Sholat Tasbih, sholat Taubat, I'tikaf pada sepuluh Hari Akhir bulan ramadhan, dan kegiatan-kegiatan besar umat Islam.

b. Tempat pendidikan keagamaan

Masjid yang besar pada umumnya memiliki majelis taklim yang rutin mengadakan pengajian tiap minggunya. Bahkan ada juga masjid yang memiliki lembaga pendidikan keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan kajian keagamaan lain.

c. Tempat penyelenggaraan pernikahan

Selain untuk tempat ibadah masjid juga digunakan untuk acara pernikahan masyarakat muslim. Penyelenggaraan akad nikah di masjid lebih mencerminkan suatu peristiwa sakral keagamaan dibanding dengan peristiwa sosial dan budaya lainnya. Namun ada juga beberapa masjid yang belum memanfaatkannya untuk acara pernikahan dengan alasan bahwa masjid adalah tempat suci yang hanya digunakan untuk sholat.

d. Tempat pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS)

Zakat, infaq dan sedekah merupakan suatu amalah yang sudah biasa dilakukan masyarakat muslim. Seringkali masjid menjadi tempat sentralisasi pendistribusiannya, terlebih saat bulan Ramadhan. Masjid seharusnya peduli terhadap tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena masjid dijadikan pusat pengelolaan zakat, maka masjid akan berperan sebagai lembaga untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

2. Strategi Manajemen

Secara etimologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang diambil dari kata *strator* yang berarti militer atau pemimpin. Pada awalnya strategi diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. (Purnomo dkk, 1999: 8)

Menurut Prasojo (2018: 3) strategi adalah gagasan dan tindakan untuk memahami dan mengamankan masa depan. Menurut Siagian (1986: 17), strategi adalah cara yang terbaik

untuk mempergunakan dana, daya, dan tenaga yang tersedia sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan. Sedangkan Rangkuti dalam jurnal manajemen Indonesia (Putri dan Brusman, 2018:88), strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana atau langkah yang digunakan oleh organisasi maupun perusahaan dengan cara yang terbaik untuk menggunakan dana, daya dan tenaga untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan di masa yang telah ditetapkan.

Menurut Fred R. David yang dikutip oleh Taufiqurrohman (2016:15), manajemen strategik adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Manajemen strategis terdiri dari keputusan dan tindakan yang digunakan untuk menerapkan strategi yang cocok, kompetitif, unggul antara organisasi dan lingkungannya. (Prasojo, 2018: 11)

Pada prinsipnya ada tiga bentuk strategi yaitu strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis. Adapun penjelasan dari masing-masing bentuk strategi adalah sebagai berikut:

a. Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro misalnya strategi pengembangan pasar dan strategi mengenai keuangan.

b. Strategi Investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya jika perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan divisi baru atau strategi divestasi dan sebagainya.

c. Strategi Bisnis

Strategi ini sering juga disebut strategi bisnis fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi, strategi organisasi dan strategi-strategi yang berkaitan dengan keuangan. (Rangkuti, 1997: 7)

3. Kesejahteraan Masyarakat

Dalam (UU No. 11 Tahun 2009) tentang kesejahteraan sosial dijelaskan bahwa

kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Pemikiran sosio ekonomi al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang disebut sebagai “fungsi kesejahteraan sosial” yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat. Fungsi kesejahteraan ini sulit diruntuhkan dan telah dirindukan oleh para ekonomi kontemporer. Kesejahteraan menurut Imam al-Ghazali adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara’ (al-maqasid as-syari’ah). Tujuan syara’ tersebut adalah menjaga agama (*Hifdz ad-dien*), menjaga jiwa (*Hifdz an-nafs*), menjaga keturunan (*Hifdz an-nasl*), menjaga harta (*Hifdz al-maal*), dan menjaga akal (*Hifdz al-aqlu*). Ia menitikberatkan bahwa suatu tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan masyarakat manusia adalah untuk mencapai kebaikan dunia akhirat. (Thohir, 2016: 80)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam penelitian Sugiharto (2015:33) indikator kesejahteraan ada delapan yaitu:

- a. Pendapatan
- b. Konsumsi/pengeluaran rumah tangga
- c. Keadaan tempat tinggal
- d. Fasilitas tempat tinggal
- e. Kesehatan anggota keluarga
- f. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan
- g. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan
- h. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Lebih rinci Sunarti dalam Sodiq (2015: 387), menjelaskan bahwa aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rakyat adalah: pertama, kependudukan yang meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, sebaran, dan kepadatan penduduk, migrasi dan fertilitas. Kedua, kesehatan yang meliputi tingkat kesehatan masyarakat (angka kematian bayi,

angka harapan hidup dan angka kesakitan), ketersediaan fasilitas kesehatan, serta status kesehatan ibu dan balita. Ketiga, pendidikan yang meliputi kemampuan baca tulis, tingkat partisipasi, sekolah dan fasilitas pendidikan. Keempat, ketenagakerjaan yang meliputi tingkat partisipasi angkatan kerja dan kesempatan kerja, lapangan pekerjaan, dan status pekerjaan, jam kerja dan pekerjaan anak. Kelima, pola konsumsi dan tingkat konsumsi rumah tangga yang meliputi distribusi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga (makanan dan non makanan). Keenam, perumahan dan lingkungan yang meliputi kualitas rumah (tempat tinggal), fasilitas lingkungan perumahan dan kebersihan lingkungan. Ketujuh, sosial budaya yang meliputi akses untuk memperoleh informasi dan hiburan, dan kegiatan sosial budaya.

Sistem kesejahteraan Islam dengan segala sisinya merupakan satu kesatuan yang utuh. Zakat merupakan salah satu komponen dalam sistem kesejahteraan Islam. Apabila zakat benar-benar dikelola dengan baik maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi pengangguran, dan sekaligus mengurangi jumlah kaum fakir miskin. Apabila kesejahteraan masyarakat meningkat, sudah jelas kaum miskin secara berangsur-angsur akan berkurang (Khasana, 2010: 52).

Sebenarnya dalam Al-Qur'an juga terdapat indikator kesejahteraan yaitu dalam Q.S. Al-Quraisy ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۗ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۗ

Artinya: "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Q.S Al-Quraisy 3-4)

Berdasarkan ayat di atas ada tiga indikator kesejahteraan yang dapat dilihat. Yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah, menghilangkan lapar, dan menghilangkan rasa takut.

Indikator pertama yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah. Yang merupakan representasi dari pembangunan mental. Hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan berpijak pada aspek materil telah terpenuhi namun kesejahteraan belum dirasakan oleh pemiliknya maka sejatinya kecukupan materil saja tidaklah cukup untuk mendapatkan kesejahteraan yang sesungguhnya. Banyak orang yang hidup berlebih, bergelimang harta, namun hidupnya selalu gelisah, tidak tenang, bahkan ada yang mengakhiri

hidupnya dengan bunuh diri. Padahal semua yang dibutuhkan dan diinginkannya sudah terpenuhi. Itulah sebabnya manusia sangat ketergantungan kepada Tuhannya. Penghambaan seorang hamba dengan beribadah kepada Allah merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang. (Shodiq, 2015: 390)

Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar atau terpenuhinya kebutuhan konsumsi. Pemenuhan konsumsi dalam konsep Islam adalah secukupnya, hanya sebatas penghilang lapar, bukan dengan berlebihan dan bermegah-megahan apalagi sampai menimbun harta untuk memaksimalkan kekayaan. Jika hal ini yang terjadi maka kejahatan pun bisa terjadi seperti korupsi, pemerasan, penipuan, dan lain sebagainya (Sodiq 2015: 391). Jadi pada dasarnya pemenuhan konsumsi harus sesuai dengan etika dan ajaran Islam.

Indikator ketiga adalah hilangnya rasa takut. Yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman dan damai. Dalam suatu lingkungan masyarakat hendaknya bisa menumbuhkan rasa aman dan nyaman. Dengan menghindari berbagai macam tindak kriminalitas seperti perampokan, pencurian, pembunuhan maka rasa aman dan nyaman akan dirasakan di lingkungan tersebut (Sodiq 2015: 391).

D. Pembahasan dan Analisis

Masjid Baitul Mukminin terletak di daerah Gedangan Sidoarjo lebih tepatnya di Taman Vancouver Puri Surya Jaya. Masjid ini didirikan tahun 2012. Adapun Visi dan misi dari Masjid Baitul Mukminin adalah: a). **Visi:** Menjadikan Masjid Baitul Mukminin sebagai pusat ilmu, amal, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat Islam. Sedangkan b). **Misi** Masjid Baitul Mukminin adalah: (1) Menjadikan masjid sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah swt dengan cara beribadah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-sunnah dengan mengakomodasi perbedaan madzab. (2) Mengisi abad kebangkitan Islam dengan aktivitas yang Islami dalam membangun ukhuwah dan keharmonisan. (3) Membina jama'ah Masjid Baitul Mukminin menjadi pribadi muslim yang bertaqwa dan berakhalqul karimah. (4) Membangun serta memberdayakan potensi masyarakat Islami yang sejahtera lahir dan batin. (5) Mengembangkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan amil zakat infaq dan shadaqah

Dalam rangka untuk meningkatkan kepedulian masyarakat untuk memakmurkan

masjid sekaligus untuk membantu kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu disekitar wilayah masjid, maka dirancang sebuah kegiatan santunan yang kemudian menjadi sebuah program yang diberi nama Crisis Center Dhuafa` secara resmi di launching pada tanggal 10 November 2017 oleh kapolres sidoarjo pada saat itu Kombespol Himawan Bayu Aji, SH., S.I.K, M.H.

Crisis Center Dhuafa` bukan sebuah lembaga social, melainkan sebuah lembaga dibawah takmir yang menaungi berbagai program sosial kemanusiaan maka diharapkan Crisis Center Dhuafa` bisa menjadi sarana mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sebagai bentuk kepedulian masjid terhadap masyarakat

Seiring berjalannya waktu semakin banyak donatur yang ingin memberikan donasinya, maka dibuatlah beberapa program yang diharapkan mampu mengakomodir dana fundraising dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1. Strategi Masjid dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Strategi yang digunakan oleh masjid Baitul Mukminin dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan memaksimalkan beberapa program yang dikembangkan dalam Crisis Center Dhuafa`. terdapat dua mekanisme yang digunakan, yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana fundraising.

a. Penghimpunan Dana Crisis Center Dhuafa` (CCD)

Terdapat dua metode yang digunakan Crisis Center Dhuafa` untuk mendapatkan donatur yaitu:

1. *Direct Fundraising* (Metode Langsung)

Metode ini dilakukan oleh Crisis Center Dhuafa` untuk mendapatkan banyak donator. Bukan jumlah donasi yang besar namun lebih mengutamakan banyaknya donatur yang ikut berpartisipasi. Pendekatan yang digunakan bersifat personal, ajakan langsung, dan komunikasi yang baik dengan tujuan untuk mengetuk hati para dermawan melalui mekanisme koneksitas jaringan pertemanan. Upaya lain juga dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan sejumlah donator, diantaranya adalah:

a) Kampanye Fundraising

Cara ini dilakukan karena berfungsi untuk memberikan informasi dan mengajak secara langsung calon donatur. Tim funding Crisis Center Dhuafa` melakukan presentasi kepada

calon donatur dalam sebuah acara atau diskusi. Dengan kegiatan ini dapat mendorong calon donatur agar mendonasikan sebagian hartanya.

b) Brosur/Spanduk

Menyebarkan brosur juga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Crisis Center Dhuafa' untuk mendapatkan donatur. Brosur tersebut diberikan secara offline maupun online kepada calon donatur. Dengan memanfaatkan jasa transfer bank, Crisis Center Dhuafa' memiliki rekening tersendiri sehingga memudahkan donatur untuk memberikan donasinya. Donatur dapat memberikan donasinya melalui rekening Bank Jatim 6202156007 atas nama Crisis Center Dhuafa'.

c) Direct Mail

Crisis Center Dhuafa' melakukan cara ini dengan memanfaatkan media yang ada. Seperti faxmail, e-mail maupun media whatsapp. Direct mail berisi tentang ajakan untuk berdonasi di Crisis Center Dhuafa'. Biasanya juga berisi tentang manfaat, kemudahan, dan keamanan dana yang didonasikan.

d) Jemput Zakat

Kegiatan ini dilakukan dengan berkunjung dan mengadakan pertemuan secara langsung kepada donatur yang hendak memberikan donasinya kepada Crisis Center Dhuafa'. Dalam kesempatan ini fundraiser juga dapat memberikan pemahaman terkait manfaat dari fundraising tersebut serta menyampaikan berbagai macam program penyaluran dananya. Dalam pertemuan ini laporan kegiatan maupun laporan keuangan bisa disampaikan secara langsung.

2. *Indirect Fundraising* (Metode Tidak Langsung)

Crisis Center Dhuafa' juga menerapkan metode ini untuk mendapatkan donatur. Salah satunya ialah dengan menyelenggarakan event-event fundraising. Dengan melakukan event tersebut diharapkan banyak relawan dan sponsor yang ikut berpartisipasi. Crisis Center Dhuafa' juga menggandeng beberapa komunitas seperti Kontco Muslim dan Suara Muslim. Semakin banyak relawan, sponsor dan komunitas yang bergabung berpotensi untuk menambah dana social/sumbangan yang dihimpun. Dengan demikian akan semakin banyak pula potensi dana yang akan disalurkan untuk masyarakat yang membutuhkan.

b. Penyaluran Dana Crisis Center Dhuafa' (CCD)

Penyaluran dana ini merupakan output dari strategi meningkatkan kesejahteraan berbasis masjid. Terdapat beragam program penyaluran dana yang di gagas dan dilakukan oleh Crisis Center Dhuafa', program-program tersebut adalah:

1) PASTA (Paket Sembako Cinta Dhuafa')

Merupakan suatu program pembagian paket sembako yang rutin dilakukan setiap bulan. Paket sembako tersebut diberikan kepada para dhuafa yang berpenghasilan rendah. Seperti, tukang sapu, tukang becak tukang sampah, janda, satpam berpenghasilan rendah dan lain sebagainya yang bertempat tinggal di wilayah Gedangan Sidoarjo.

2) SANTAN (Santunan Pendidikan Anak Yatim)

Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan biaya pendidikan kepada anak yatim disekitar wilayah masjid. Hal ini dilakukan dalam rangka mengurangi angka putus sekolah akibat ketidakmampuan membayar biaya pendidikan (SPP). Dana yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Mulai dari Rp.150.000 untuk anak TK (Pra SD), Rp.250.000 untuk anak Sekolah Dasar (SD), Rp.350.000 untuk anak SMP, dan 450.000 untuk anak SMA.

3) BAMBU (Bantuan Modal Berwirausaha)

Program ini memberikan bantuan modal kepada para pengusaha/pedagang kecil yang baru akan merintis usahanya. Bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk barang/bahan pokok yang sedang dibutuhkan untuk dijual kembali. Nominal bantuan yang diberikan bervariasi antara Rp250.000-2.000.000 sesuai dengan kebutuhannya

4) SEDAP (Sedekah Tanggap)

Program ini dibuat sebagai bentuk aksi tanggap kepada jama'ah yang sangat membutuhkan bantuan baik di bidang ekonomi, pendidikan maupun kesehatan. Besarnya bantuan juga disesuaikan dengan masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dan juga disesuaikan dengan kemampuan dana yang dimiliki oleh masjid.

5) DAHSYAT (Dana Sehat Ummat)

Program ini berupaya untuk memberikan bantuan untuk meringankan biaya pengobatan kaum dhuafa' masyarakat dan jama'ah sekitar masjid. Nominal bantuan berkisar antara Rp250.000-1.000.000. Bantuan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tunai tetapi juga

pencaharian akses terhadap lembaga lain yang berkemampuan untuk menolong sakit yang diderita kaum dhuafa'

6) MAKSIFA (Makan Siang Bersama Dhuafa')

Program ini dijalankan dalam rangka untuk menyambung tali silaturahmi dengan jamaah yang mayoritas adalah dhuafa. kegiatan ini rutin dilakukan setiap dua minggu sekali. Program ini juga memberi peluang kepada para donator untuk menyumbang makanan secara mandiri yang dikoordinir oleh pengurus masjid.

7) SAJIAN (Santunan Guru Ngaji Al-Qur'an)

program ini diperuntukkan bagi guru/ustadz/ustadzah para pengajar Al-Qur'an sebagai biaya transportasi. Santunan yang diberikan kepada guru ngaji tersebut adalah sebesar Rp250.000 per-orang

8) Pos Kemanusiaan

Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat khususnya jamaah masjid yang terkena musibah atau bencana seperti banjir, tanah longsonr, dan kebakaran

c. Kesejahteraan Masyarakat di Sekitar Masjid Baitul Mukminin Gedangan Sidoarjo

Masjid Baitul Mukminin merupakan pusat segala aktifitas keagamaan disekitar wilayah Gedangan, selain itu keberadaan masjid ini juga diharapkan dapat memberikan kesejahteraan pada masyarakat disekitarnya.

Disekitar Masjid Baitul Mukminin masih didapati warga yang masuk dalam kategori miskin. Miskin disini berarti orang yang memiliki pekerjaan, namun masih kurang jika digunakan untuk mencukupi kebutuhannya. Pendapatan mereka rata-rata masih dibawah Rp1.000.000,-. Mereka tinggal di belakang dan sekitar masjid Baitul Mukminin di sebuah tanah milik orang dengan bangunan rumah semi permanen, beberapa diantara mereka juga tinggal di rumah Kost. Sebagian dari mereka ada yang bekerja sebagai tukang sapu, tukang sampah, dan tukang becak. Disinilah peran Islam sebagai agama yang peduli terhadap masyarakatnya. Dalam hal ini masjid bisa mengambil peran untuk membantu mengentaskan kemiskinan.

Masjid Baitul Mukminin juga berusaha untuk memberdayakan masyarakat dan membantu perekonomian masyarakat dengan mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat Islam. Banyak program-program dari Masjid Baitul Mukminin yang

bermanfaat untuk masyarakat baik di bidang ekonomi, pendidikan, keagamaan, dakwah maupun sosial.

Di bidang ekonomi Masjid Baitul Mukmin memiliki Crisis Center Dhuafa sebagai wadah penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Paket sembako untuk dhuafa', santunan untuk anak yatim, bantuan modal usaha merupakan salah satu bentuk kepedulian Masjid Baitul Mukminin kepada masyarakat.

Di bidang pendidikan Masjid Baitul Mukminin memiliki TPQ Baitul Mukminin yang mencetak generasi cinta Al-Qur'an. TPQ ini aktif setiap sore ba'dha sholat Ashar mulai hari Senin sampai dengan Jum'at. Selain itu setiap hari Senin sampai dengan Jum'at ba'da Maghrib juga diadakan kelompok Tahfidzul Qur'an. Dimana kelompok ini belajar menghafal Al-Qur'an sesuai dengan tingkatannya. Selain TPQ para santri juga diberikan edukasi diluar ruangan seperti, outbound, rihlah, dan kegiatan lain yang menambah ilmu pengetahuan santri.

Di bidang sosial Masjid Baitul Mukminin juga menjalin silaturahmi yang baik dengan para jama'ah. Ada program makan siang bersama dhuafa' yang dilakukan dua kali dalam satu minggu. Ada juga makan prasmanan bersama jama'ah setelah sholat Jum'at. Dan ini selalu melibatkan masyarakat dan para pedagang untuk menyiapkan menu makanannya. Selain itu Masjid Baitul Mukminin juga memberikan makan dan minum gratis untuk jama'ah yang sholat di Masjid Baitul Mukminin. "siapa pun boleh mengisinya dan siapa pun boleh mengambilnya" adalah motto dari kegiatan sedekah Masjid Baitul Mukminin tersebut. Dibawah ini adalah gambar dari rak makan Masjid Baitul Mukminin yang berisi makan gratis untuk jama'ah dan juga gambar kulkas yang berisi minum gratis untuk jama'ah.



Gambar 1. Rak Makan dan Minum Gratis Masjid Baitul Mukminin

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap fenomena di lapangan dan hasil wawancara secara langsung kepada para penerima program Crisis Center Dhuafa' maka peneliti melakukan analisis mengenai tingkat kesejahteraan para penerima bantuan program Crisis Center Dhuafa' dapat dilihat di table berikut:

Tabel 1
Tingkat kesejahteraan masyarakat

No.	Strategi	Sebelum	Sesudah	Indikator Kesejahteraan
1.	Program PASTA	Dhuafa' harus membeli beras 20 kg tiap bulan	Dhuafa' hanya membeli beras 15 kg per bulan	Pengeluaran konsumsi untuk (makan) yang berkurang.
2.	Program SANTAN	Anak Yatim terkendala untuk biaya sekolah sehingga tidak dapat mengikuti ujian, dsb	Anak Yatim dapat membayar biaya sekolahnya dan melanjutkan pendidikannya	Kemudahan melanjutkan jenjang pendidikan
3.	Program BAMBU	Mengalami kendala modal dan usaha tidak berkembang	Modal terpenuhi, dan usaha yang dijalankan semakin berkembang	Peningkatan pendapatan.
4.	Program SEDAP	Tidak bisa mendapatkan membayar sewa kos atau fasilitas sehari-hari seperti listrik, air	Bisa mendapatkan fasilitas tempat tinggal, air, dan listrik	Fasilitas Tempat Tinggal
5.	Pogram DAHSYAT	Tidak bisa membayar biaya kesehatan sehingga tidak mendapatkan layanan kesehatan	Bisa mendapatkan layanan kesehatan	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan
6.	Program MAKSIFA	Tidak ada sajian makan siang gratis untuk pada dhuafa`	Para dhuafa` dapat menikmati makan siang gratis	Hilangnya rasa lapar karena mendapat jaminan makan siang gratis
7	Program SAJIAN	Tidak ada insentif untuk guru ngaji	Ada tambahan insentif bagi guru ngaji	Bertambahnya pendapatan guru ngaji
8	Pos Kemanusiaan	Rumah dhufa' hancur terkena musibah	Dhuafa' dapat membangun kembali rumah mereka yang hancur.	Keadaan tempat tinggal terpenuhi.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kesejahteraan yang didapat oleh para penerima program Crisis Center Dhuafa'. Peningkatan tersebut berupa pendapatan yang meningkat, pengeluaran konsumsi yang berkurang, kemudahan melanjutkan jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan layanan kesehatan, kemudahan mendapatkan tempat tinggal dan fasilitas tempat tinggal

Semua program Crisis Center Dhuafa' tersebut sejatinya belum mensejahterakan masyarakat secara utuh, namun ada upaya dari Crisis Center Dhuafa' sedikit banyak dapat meringankan kesulitan yang dihadapi oleh kaum dhuafa dan kedepan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para penerima program.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi meningkatkan kesejahteraan berbasis masjid maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Masjid Baitul Mukminin untuk menyejahterakan umat adalah dengan membentuk suatu organisasi bernama Crisis Center Dhuafa'. Crisis Center Dhuafa melakukan penghimpunan dana dan menyalurkan dana kepada dhuafa; di wilayah Gedangan. Dana yang dihimpun akan diberikan kepada orang yang membutuhkan melalui program-program. Programnya adalah Paket Sembako Cinta Dhuafa' (PASTA), Santunan Pendidikan Anak Yatim (SANTAN), Sedekah Tanggap (SEDAP), Bantuan Modal Berwirausaha (BAMBU), Dana Sehat Umat (DAHSYAT), Makan Siang Bersama Dhuafa' (MAKSIFA), Santunan Guru Ngaji Al-Qur'an (SAJIAN), dan Pos Kemanusiaan. Penyaluran dananya ditujukan untuk dhuafa' dan masyarakat miskin di wilayah Gedangan Sidoarjo.
2. Program-program yang di buat oleh Crisis Center Dhuafa` mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar masjid Baitul Mukminin. Bentuk peningkatan kesejahteraan tersebut adalah peningkatan pendapatan, berkurangnya pengeluaran konsumsi, kemudahan mendapatkan layanan, kemudahan melanjutkan jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan tempat tinggal dan fasilitas tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad Muhib, Optimalisasifungsi masjid dalam perberdayaan Ekonomi Masyarakat, Al-Tanwir, Vol. 2, No. 1 (Oktober 2015).
- BurhanBungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, KebijakanPublik, dan Ilmu Sosiallainnya, Jakarta: Kencana, 2007.
- Data Masjid di Indonesia, dalam <https://simas.kemenag.go.id>, diakses pada 21 Oktober 2019
- ICMI Orsat Cempaka Putih, Pedoman Manajemen Masjid, Jakarta, 2004.
- Khasanah, Umrotul, Manajemen Zakat Modern, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kurniawan, Syamsul, “Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, Vol. 4, No. 2 (September 2014).
- Mesjid Untuk Pemberdayaan Umat, Republika, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/religi-nusantara/nqsulj/masjid-untuk-pemberdayaan-umat-part3>, di akses 21 Oktober 2019
- Prasojo, Lantip Diat, Manajemen Strategi, Yogyakarta: UNY Press, 2018.
- Purnomo, Setiawan Hari dan Zulkiflimansyah, Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar, Jakarta: LPEE UI, 1999.
- Rangkuti, Freddy, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Redaputri dan Barusman, “Strategi Pembangunan Perekonomian”, Jurnal Manajemen Indonesia, Vol. 18, No.2, 2018.
- Siagan, Sondang, Analysis Serta Perumusan Kebijaksanaan dan Strategi Organisasi Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986.
- Sugiharto, Eko. “Tingkat Kesejahteran Masyarakat Nelayan Desa Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik”, Jurnal EPP, Vol. 4, No. 2, 2007
- Sodiq, Amirus, “Konsep Kesejahteraan dalam Islam”, Jurnal Ekonomi Syariah Equilibrium, Vol. 3, No. 2 (Desember 2015).
- Taufiqurokhman, Mengenal Manajemen Strategik, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016.
- Thohir, Moh. Muafi Bin, “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Ekonomi Islam dalam Kitab Ihya Ulumuddin”, Jurnal Iqtishoduna, Vol. 8, No. 2 (Oktober-2016).
- Undang-Undang No, 11 Tahun 2009.
- Widodo, Erna, Konstruksi Kearah Penelitian Diskriptif, Cet ke-1, yogyakarta: Avirouz, 2000.